

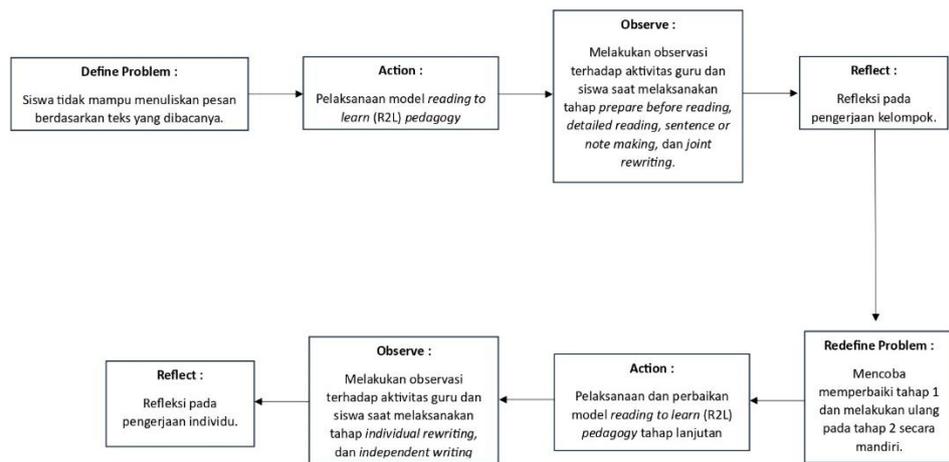
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam latar otentiknya untuk memfasilitasi interpretasi fenomena yang diamati, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut Walidin *et al.*, (2015), dengan melaporkan perspektif mendalam yang diperoleh dari sumber informan dan dilakukan dalam suasana alami, penelitian kualitatif membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mengenai fenomena manusia atau sosial. Alasan dipilihnya penelitian kualitatif, yaitu karena penelitian ini ditujukan untuk melihat implementasi model pembelajaran *reading to learn* (R2L) *pedagogy* yang nanti hasilnya adalah berupa pelaporan secara deskriptif. Tidak ada kondisi atau manipulasi buatan yang digunakan dalam penelitian ini (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatori. Penelitian tindakan partisipatori adalah satah satu model penelitian kritis yang dirancang untuk dapat secara langsung memecahkan suatu masalah dan dapat diterapkan secara langsung ke dalam *setting* suatu penelitian berlangsung (Cohen & Manion, 1989). Penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk melakukan intervensi praktis terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh ketompok sasaran dalam konteks sosial nyata untuk mencapai tujuan pembaharuan sosial (Cohen & Manion, 1981). Penelitian tindakan partisipatori adalah suatu jenis penelitian sosial terapan yang berbeda dari jenis-jenis penelitian sosial lain, karena ciri keterlibatan peneliti secara bersama dengan partisipan-partisipan penelitian dalam tindakan langsung memecahkan masalah di kancah penelitian (Uzzell, 1995).



Gambar 3.1 Siklus penelitian tindakan partisipatif

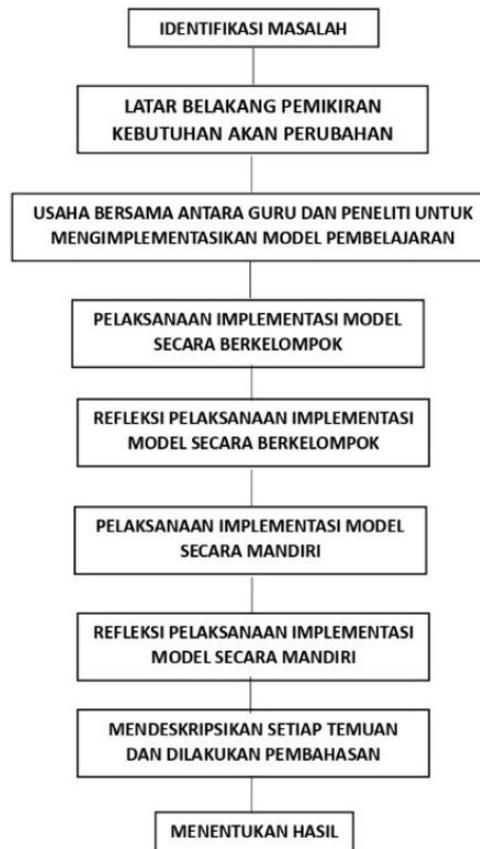
Berbeda dengan ragam penelitian konvensional yang merujuk terdapatnya jarak di antara peneliti dan subjek penelitian, dalam penelitian tindakan partisipatori tidak terdapat jarak yang jelas di antara peneliti dan subjek (Hanurawan, 1998). Nampak bahwa pada proses penelitian, peneliti berpindah dari peran pengamat menjadi seorang agen perubahan masyarakat (*an agent of social change*). Para pelopor penelitian tindakan partisipatori berpendapat bahwa dalam pelaksanaan penelitian seharusnya secara inklusif terdapat di dalamnya usaha pengambilan tindakan pemecahan masalah, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hubungan di antara keduanya dapat dianalogikan seperti dua sisi dalam sekeping mata uang.

Dalam lingkup penelitian ini, metodologi *participatory action research* (PAR) akan digunakan untuk menjelaskan implementasi model *reading to learn* (R2L) *pedagogy* pada proses mengembangkan keterampilan menceritakan kembali isi buku cerita anak untuk jenjang sekolah dasar kelas IV.

3.2 Prosedur Penelitian

Pengembang pertama penelitian tindakan partisipatori, pakar psikologi sosial Kurt Lewin (dalam McTaggart, 1989; Uzzel, 1995), menggambarkan model penelitian ini sebagai suatu siklus kegiatan berkelanjutan yang berjalan secara spiral. Pada setiap tahap terdapat di dalamnya dinamika unsur-unsur pokok

penelitian tindakan partisipatori, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, dan evaluasi terhadap hasil tindakan tersebut.



Gambar 3.2 Desain Penelitian *Participatory Action Research* (PAR)

Proses penelitian dimulai dengan latar belakang pemikiran umum tentang kebutuhan akan perubahan atau pengembangan oleh anggota kelompok partisipan yang sekaligus bertindak sebagai peneliti. Setelah melalui proses diskusi, partisipan penelitian itu dapat mengajukan identifikasi terhadap serangkaian masalah yang menjadi pokok perhatian dan minat bersama (Mc Taggart, 1989).

Tahap permulaan itu, kemudian dilanjutkan dengan usaha bersama di antara anggota untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap masalah-masalah melalui perencanaan tindakan yang mungkin dapat dilakukan. Tahap berikutnya adalah mencoba untuk melakukan penerapan terhadap perencanaan yang telah disetujui bersama itu. Pada proses penerapan itu kemudian diikuti dengan melakukan pengamatan terhadap hasil-hasil dari usaha penerapan itu di lapangan.

Tahap selanjutnya dilakukan penilaian melalui refleksi terhadap hasil-hasil usaha penerapan yang diperoleh melalui pengamatan. Kelemahan dan kelebihan dari konsekuensi-konsekuensi yang terdapat pada penerapan ditinjau kembali secara bersama oleh partisipan penelitian, untuk kemudian dimulai siklus kedua penelitian yang ditandai dengan tahap perencanaan kembali (*re-planning*), dilanjutkan dengan penerapan lanjut, pengamatan lanjut, refleksi lanjut, dan bila perlu dilakukan siklus tahap ketiga, dan seterusnya, sebagai suatu proses yang berkelanjutan (Smith & Speedy, 1993). Batas akhir siklus dalam penelitian tindakan partisipatoris sarigat bersifat relatif, terutama bergantung pada tercapainya tujuan perbaikan dan pemberdayaan oleh dan untuk partisipan penelitian.

Secara umum penelitian tindakan partisipatori dapat dilihat sebagai aplikasi metode ilmiah dalam pemecahan masalah sosial nyata dengan keunikan adanya saling keterlibatan di antara peneliti di satu pihak dan anggota-anggota kelompok partisipan pada sisi yang lain (Aguinis, 1994). Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembaharuan, pemberdayaan kolektif, dan kesadaran diri merupakan prinsip utama penelitian tindakan partisipatoris yang dicapai melalui penelitian secara langsung dan refleksi.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 262 Panyileukan yang berlokasi Komplek Bumi *Panyileukan*, Desa. Cipadung Kidul, Kec. *Panyileukan*, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Adapun subjek penelitian yang dikaji pada penelitian ini ialah guru dan siswa SDN 262 Panyileukan sebagai pelaksana model *reading to learn (R2L) pedagogy*. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ahli materi dan bahasa yang merupakan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia program studi PGSD yang memeriksa terkait relevansi konsep dalam materi yang dikembangkan untuk memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- b. Guru kelas IV C SDN 262 Panyileukan yang berjumlah satu orang, bertujuan untuk bahan kajian penelitian karena merupakan pengajar yang

mengimplementasikan model *reading to learn (R2L) pedagogy* untuk kegiatan menceritakan kembali isi buku cerita anak. Guru kelas IV C SDN 262 Panyileukan dengan inisial nama QK ini merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia kampus daerah Cibiru tahun 2019. Ibu QK sudah mengajar selama kurang lebih satu tahun, terhitung sejak bulan Januari 2023. Pemberian nama inisial ini diperuntukan untuk menjaga prinsip etik yang sudah disepakati bersama antara peneliti dengan subjek penelitian (Hopf, 2004).

- c. Siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan yang berjumlah 28 orang, bertujuan untuk melihat tanggapan atau respons dari implementasi model *reading to learn (R2L) pedagogy* dalam kegiatan menceritakan kembali isi buku cerita anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini yakni langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini.

1. Observasi

Faisal (1990) menyebutkan tiga kategori untuk mengklasifikasikan observasi, yaitu observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi terstruktur. Penelitian ini memilih untuk menggunakan observasi berpartisipasi sebagai metode observasi yang dipilih. Observasi berpartisipasi adalah suatu metode observasi dimana pengamat terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari orang yang diamati, baik sebagai partisipan maupun sebagai alat pengumpulan data penelitian. Data pada penelitian ini diambil melalui kegiatan yang sedang dilakukan oleh sumber data sekaligus melakukan observasi. Observasi berpartisipasi ini diharapkan, data yang dikumpulkan akan lebih komprehensif, akurat, dan akan menjelaskan signifikansi setiap perilaku yang terlihat secara lebih mendalam (Sugiyono, 2019).

Stainback & Stainback (1988), mengklasifikasikan tingkat keterlibatan partisipan dalam penelitian, sehingga dalam hal ini ada beberapa jenis dari observasi berpartisipasi, yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi

aktif, dan partisipasi lengkap. Pada penelitian ini, digunakan observasi partisipan yang lengkap, sehingga selama proses pengumpulan data, diintegrasikan sepenuhnya ke dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek observasi ialah guru dan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban yang terstruktur antara peneliti dan individu yang diteliti. Di era teknologi informasi sekarang, wawancara dapat dilakukan secara jarak jauh melalui media telekomunikasi, sehingga tidak perlu adanya interaksi tatap muka. Intinya, wawancara adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi komprehensif tentang topik atau subjek tertentu yang diangkat dalam penelitian. Alternatifnya, ini mengacu pada tindakan memvalidasi atau memverifikasi data atau pengetahuan yang telah diperoleh dengan menggunakan metodologi alternatif. Karena wawancara adalah proses verifikasi, hasilnya mungkin selaras atau menyimpang dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Agar wawancara berhasil, maka perlu melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) Perkenalan diri; (2) Memperjelas tujuan kunjungan; (3) Membahas topik wawancara; dan (4) Bertanya pertanyaan (Yunus, 2010).

Holloway dan Wheeler (1996) membantah sudut pandang tersebut dengan menyatakan bahwa wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara terstruktur. (1) Wawancara tidak terstruktur. Biasanya wawancara ini disertai dengan kata kunci, agenda, atau daftar topik yang akan dibahas selama wawancara. Bentuk wawancara ini sangat cocok untuk situasi ketika peneliti melakukan beberapa wawancara dengan partisipan. Wawancara-wawancara ini menghasilkan data yang paling komprehensif, namun juga memiliki tingkat pengurangan yang tertinggi, khususnya ketika pewawancara kurang berpengalaman, (2) Wawancara dengan semi terstruktur. Wawancara dimulai dengan membahas topik yang diuraikan dalam panduan wawancara. Panduan wawancara berbeda dengan jadwal yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Urutan pertanyaan berbeda-beda antar peserta berdasarkan proses wawancara dan respon yang diberikan masing-masing individu.

Pedoman wawancara bisa sangat luas dan rumit, meskipun kepatuhan yang ketat tidak wajib. Panduan wawancara dipusatkan pada bidang subjek spesifik yang sedang diselidiki, namun dapat dimodifikasi setelah wawancara jika muncul konsep baru setelahnya. Meskipun pewawancara berusaha mengumpulkan sudut pandang partisipan, penting untuk menerapkan pengendalian diri agar dapat mencapai tujuan penelitian dan mengeksplorasi topik penelitian secara efektif, (3) Wawancara terstruktur. Jarang sekali peneliti kualitatif menggunakan bentuk wawancara ini. Data yang diperoleh dari wawancara jenis ini terbatas sehingga kurang kaya. Jadwal wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan. Semua peserta diberikan pertanyaan serupa dalam urutan yang konsisten. Format wawancara ini mirip dengan kuesioner survei tertulis. Melakukan wawancara ini membantu mengurangi waktu dan meminimalkan pengaruh pewawancara ketika banyak pewawancara terlibat dalam penelitian. Analisis data difasilitasi oleh kemampuan untuk mendapatkan solusi dengan cepat.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Purwati & Nugroho, 2016). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, Sejarah kehidupan, peraturan, kebiakan atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa modul ajar, pengerjaan lembar kerja peserta didik, serta pengerjaan evaluasi pada saat pembelajaran menggunakan model *reading to learn (R2L) pedagogy* pada saat itu.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dapat diartikan sebagai alat yang memudahkan dalam proses pengumpulan data. Alat utama yang digunakan di dalam kelas adalah kehadiran peneliti sendiri. Namun terdapat beberapa instrumen tambahan yang memudahkan kelancaran penelitian.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian yang Digunakan dalam Setiap Tahapan

No	Tahap	Instrumen	Sumber Data	Hasil
1	<i>Prepare before reading</i>	Lembar Observasi	Peneliti	Data kesiapan siswa untuk memulai kegiatan membaca dan data aktivitas guru ketika mengajar.
2	<i>Detailed reading</i>	Analisis dokumen pada LKPD	Siswa	Data siswa dalam mencari informasi mengenai makna kosakata.
3	<i>Sentence or note making</i>	Analisis dokumen pada LKPD	Siswa	Data siswa dalam menuliskan informasi unsur intrinsik dalam cerita dan berlatih membuat kalimat berdasarkan kosakata yang sudah dibuat.
4	<i>Joint rewriting</i>	Analisis dokumen pada LKPD	Siswa	Data siswa menggabungkan hasil pada tahap satu hingga tiga menjadi suatu paragraph dalam menceritakan kembali isi cerita.
5	<i>Individual rewriting</i>	Analisis dokumen pada LKPD	Siswa	Data siswa dalam pengerjaan kelompok ketika mengoreksi hasil menceritakan kembali isi buku melalui tulisan.
6	<i>Independent writing</i>	Analisis dokumen pada LKPD dan transkrip wawancara	Siswa dan Guru	Data pengerjaan secara mandiri siswa membaca pemahaman dan menceritakan kembali cerita yang sudah dibacanya serta data wawancara guru dan tiga orang siswa

Rachmi Nursifa Yahya, 2024

IMPLEMENTASI MODEL READING TO LEARN (R2L) PEDAGOGY UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Tahap	Instrumen	Sumber Data	Hasil
				ketika sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> .

3.5.1 Instrumen Observasi

Instrumen observasi ditujukan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *reading to learn (R2L) pedagogy*. Indikator instrumen observasi merupakan hasil modifikasi dari instrumen observasi yang dibuat oleh Satriyantara (2018), indikator instrument observasi ini terdiri atas: (1) Indikator instrument observasi guru, terdiri dari kegiatan awal, penerapan model *reading to learn (R2L) pedagogy*, pengorganisasian diskusi, pelaksanaan kegiatan diskusi, kegiatan akhir, dan karakteristik pribadi guru; (2) Indikator instrument observasi siswa, terdiri dari Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan model *reading to learn (R2L) pedagogy*, aktifitas siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar.

3.5.1.1 Instrumen Observasi Aktivitas Guru

Instrumen observasi guru dibangun oleh beberapa indikator, diantaranya: (1) Kegiatan awal, yang terdiri dari mengucapkan salam saat masuk kelas, menyiapkan kelengkapan untuk kegiatan pembelajaran, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya; (2) Penerapan model *reading to learn (R2L) pedagogy*, yang terdiri dari *prepare before reading, detailed reading, sentence or note making, joint rewriting, individual rewriting, dan independent writing*; (3) Pengorganisasian diskusi, yang terdiri dari mengorganisir siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya, menjelaskan aturan pembelajaran dan batasan waktu, dan mengakhiri kegiatan diskusi tepat waktu; (4) pelaksanaan kegiatan diskusi, yang terdiri dari pembelajaran dilakukan secara bervariasi selama alokasi waktu yang

tersedia, tidak monoton, dan tidak membosankan, membimbing siswa dalam mengerjakan lembar soal diskusi kelompok, dan meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya; (5) Kegiatan akhir, yang terdiri dari memberikan penghargaan bagi siswa yang antusias dan interaktif dalam diskusi, mampu menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran bersama dengan siswa, dan memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya; (6) Karakteristik pribadi guru, yang terdiri dari guru bersikap tegas dan jelas, penampilan guru menarik dan tidak membosankan, dan guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

3.5.1.2 Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

Instrumen observasi guru dibangun oleh beberapa indikator, diantaranya: (1) Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari siswa tidak mengerjakan hal lain selain menyimak materi yang disampaikan guru dan siswa tidak ragu-ragu dalam merespon pertanyaan guru; (2) Interaksi tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari tanya jawab antara guru dan siswa terjalin secara aktif dan kondusif dan tanya jawab antar siswa terjalin secara aktif dan kondusif; (3) Pelaksanaan model *reading to learn (R2L) pedagogy*, yang terdiri dari *prepare before reading*, *detailed reading*, *sentence or note making*, *joint rewriting*, *individual rewriting*, dan *independent writing*; (4) Aktifitas siswa dalam diskusi kelompok, yang terdiri dari Adanya pembagian tugas dalam kelompok, berusaha mengerjakan tugas sampai tuntas, saling membantu antar anggota kelompok, siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan siswa menanggapi pendapat dari temannya; (5) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang terdiri dari siswa merespon atas stimulus yang diberikan guru atau siswa lain, siswa mencatat penjelasan dari guru, siswa mengerjakan setiap tugasnya sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru, dan siswa membantu temannya dalam mengerjakan latihan soal; (6) Partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar, yang mencakup sub indikator siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas.

3.5.2 Wawancara

Wawancara yang terencana sebaiknya dilengkapi dengan *interview guide* (pedoman wawancara) dalam bentuk sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara sangat membantu pewawancara dalam menjaga arah atau topik wawancara (terutama dalam wawancara yang mengandung pertanyaan-pertanyaan berstruktur). Wawancara ini diperuntukan bagi guru dan siswa. Indikator untuk wawancara siswa terdiri dari ketersediaan buku cerita anak, minat atau perhatian, model pembelajaran *reading to learn (R2L) pedagogy*. Sedangkan indikator untuk wawancara guru terdiri atas karakteristik siswa, minat dan perhatian, serta model *reading to learn (R2L) pedagogy*. Berikut ini instrumen wawancara yang digunakan bersumber dari Melvany (2022) dengan beberapa modifikasi.

3.5.2.1 Instrumen Wawancara untuk Siswa

Tabel 3.2 Daftar pertanyaan wawancara untuk siswa

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Ketersediaan Buku Cerita Anak	Apakah di perpustakaan sekolah kamu terdapat beragam buku cerita anak?
		Apakah kamu suka membaca buku cerita anak di perpustakaan sekolah?
2.	Minat atau Perhatian	Apakah kamu memiliki minat untuk membaca?
		Buku cerita seperti apa yang kamu sukai?
		Apakah buku cerita yang menarik membuatmu lebih antusias dalam membaca?
3.	Model pembelajaran <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i>	Apakah dengan adanya tahapan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa membuatmu merasa lebih mudah dalam menuliskan menceritakan kembali isi buku cerita?
		Apa saja hal yang paling kamu senangi dalam proses pembelajaran menulis menggunakan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?
		Apa saja kendala yang kamu rasakan selama proses pembelajaran menulis menggunakan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?
		Dari berbagai tahapan pembelajaran dengan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> , mulai dari mencari makna setiap kosakata yang belum dipahami, membuat kalimat berdasarkan kosakata yang ditulis, menuliskan unsur intrinsik cerita, hingga menceritakan kembali isi cerita berdasarkan pendapat

No.	Indikator	Pertanyaan
		sendiri, kira-kira menurutmu yang lebih kamu rasa mudah dan sulit yang mana?
		Menurut kamu, lebih baik menceritakan kembali isi cerita secara langsung atau melalui tahapan-tahapan yang seperti kemarin?

Sumber : Melviany (2022).

3.5.2.2 Instrumen Wawancara untuk Guru

Tabel 3.3 Daftar pertanyaan wawancara untuk guru

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Karakteristik Siswa	Apakah ibu sebagai guru memahami karakter yang dimiliki setiap siswa?
		Jika iya, upaya seperti apa yang ibu lakukan untuk mengatasi beragam karakter yang dimiliki tersebut?
2.	Minat dan Perhatian	Apakah model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> membuat siswa lebih bersemangat untuk membaca dan menulis?
		Apakah model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> mempermudah siswa untuk mampu menceritakan kembali isi buku cerita?
		Apakah model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> cocok diterapkan untuk siswa sekolah dasar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia?
4.	Model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i>	Apakah ibu menyukai model pembelajaran <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ? Apa alasannya?
		Apakah Anda merasa kesulitan dalam menyelesaikan setiap tahap model pembelajaran <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?
		Apa saja kendala yang dirasakan selama menyelesaikan semua tahapan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?
		Upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kesulitan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?
		Apa saja saran yang dapat disampaikan agar model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ini nantinya dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal lagi?
		Bagaimana kesan dalam pelaksanaan model <i>reading to learn (R2L) pedagogy</i> ?

Sumber : Melviany (2022).

3.5.3 Analisis Dokumen

Penyajian hasil pengerjaan siswa diolah berdasarkan rentang penilaian dengan 5 skala yang terdiri atas kategori baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Bagian yang dinilai oleh guru ialah mencari makna kosakata, membuat kalimat, merinci unsur intrinsik, dan menceritakan kembali isi buku cerita.

Tabel 3.4 Rentang nilai

Nilai	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Sangat Kurang

Sumber : Nurgiyantoro (2013)

3.6 Angket Validasi

Angket validasi yang digunakan ialah untuk memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru serta instrumen observasi dan wawancara yang digunakan pada penelitian. Perlengkapan penelitian ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli bahasa.

3.6.1 Angket Validasi Ahli Materi

Lembar angket validasi materi diisi oleh ahli materi untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran yang sudah dikembangkan dari segi cakupan materi, kesesuaian materi dan sebagainya.

Tabel 3.5 Kisi-kisi instrumen validasi ahli materi

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
Kualitas isi dan Tujuan	Ketepatan	1. Ketepatan isi materi dengan capaian pembelajaran (CP)
		2. Relevansi materi dengan capaian pembelajaran (CP)
		3. Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran
		4. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik
Kualitas Teknis	Kelengkapan	5. Penjelasan pada materi dilengkapi dengan tulisan dan gambar

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
Kualitas Instruksional	Memberikan kesempatan belajar	6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan aspek afektif.
	Memberikan bantuan belajar	7. Membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan
	Kualitas memotivasi	8. Memotivasi belajar pada siswa
	Berdampak pada siswa	9. Memberikan dampak keberhasilan pada siswa
	Berdampak pada guru dan pembelajarannya	10. Memberikan dampak keberhasilan bagi para guru terkait proses pembelajaran

Sumber : Melviany (2022).

3.6.2 Angket Validasi Ahli Bahasa

Lembar angket validasi bahasa diisi oleh ahli bahasa untuk menilai keefektifan bahasa serta ketepatan penggunaan Bahasa Indonesia.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Bahasa

Indikator	Item Pertanyaan
Lugas	1. Ketepatan struktur kalimat
	2. Keefektifan kalimat
	3. Kalimat tidak menimbulkan makna ganda
Komunikatif	4. Keefektifan dalam menyampaikan pesan atau informasi
	5. Bahasa mudah dipahami
Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	6. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik
	7. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik
Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	8. Ketepatan dengan tata Bahasa yang digunakan
	9. Ketepatan ejaan yang digunakan
Penggunaan Istilah	10. Konsistensi penggunaan istilah

Sumber : Melviany (2022).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih terfokus pada saat proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dibandingkan setelah

pengumpulan data selesai (Murdiyanto, 2020). Penganalisisan data penelitian kualitatif terjadi tidak hanya setelah data tersebut dikumpulkan, tetapi juga pada saat data tersebut masih dikumpulkan, dalam jangka waktu tertentu. Menurut Milles *et all.*, (2011), penelitian kualitatif memanfaatkan kegiatan analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga penelitian selesai; ini dilakukan untuk memastikan bahwa datanya jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep teknik analisis data model interaktif menurut Milles *et all.*, (2011) yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Sejumlah data yang diperlukan diperoleh melalui pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan. Sebagaimana telah ditulis di awal, data penelitian studi kasus ini dapat diperoleh dari beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen (dokumentasi). Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*), sehingga dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses memfokuskan dan menyoroti aspek data yang paling penting, serta mengidentifikasi tema dan pola menyeluruh. Data-data yang telah didapat direduksi dengan cara penggabungan dan pengelompokkan data-data sejenis menjadi suatu bentuk tulisan. Oleh karena itu, dengan memilah jumlah data, peneliti akan mempunyai gambaran yang lebih jelas sekaligus lebih mudah dalam mengumpulkan dan mencari data tambahan jika diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah semua data direduksi, maka selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Penyajian data ini mengolah data-data setengah jadi yang sudah dikelompokkan dan memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam kategorisasi yang sesuai tema. Penyajian data ditentukan dari kemampuan dan keluasan wawasan teoritik pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat untuk menyajikan hasil penelitian yang berkualitas.

4. Tahap *verification* (Penarikan kesimpulan)

Tahap terakhir dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif model Milles *et al.*, (2011) ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat dari kegiatan penelitian tersebut.

3.8 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap data yang sudah direduksi. Penulisan nama guru dan siswa tidak dituliskan secara aslinya, karena menurut Hopf (2004), etika penelitian sebagai suatu perangkat aturan dan prinsip-prinsip etik yang disepakati bersama menyangkut hubungan antara peneliti di satu sisi dan semua yang terlibat dalam penelitian atau partisipan penelitian di sisi yang lain. Oleh karena itu, dalam penyajian data nama subjek yang dituliskan merupakan nama inisial.

3.9 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang pada awal penelitian. Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.